

Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Remaja di Pantu Asuhan

Theofilus Gamaliel Christyarsa¹, Agustin Rahmawati², M. Untung Manara³

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Merdeka Malang. 085733529594

e-mail: theofilusgc@gmail.com¹, agustin.rahmawati@unmer.ac.id²,
muhammad.untung@unmer.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Konsep Diri
Kebermaknaan Hidup
Remaja
Panti Asuhan

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan kota Malang. Hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 77 orang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kebermaknaan hidup dan konsep diri. Teknik analisa data yang digunakan yaitu korelasional dengan menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil uji regresi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup dengan nilai $R^2 = 0.783$ dan nilai Sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan kota Malang. Memiliki arti semakin tinggi konsep diri yang dimiliki maka, semakin tinggi juga kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimiliki, semakin rendah juga kebermaknaan hidupnya. Hasil dari uji regresi linier menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

ABSTRACT

Keyword:

Self-concept
Meaning of life
Adolescents
Orphanages

This study aims to find out the relationship between self-concept and the meaning of life of adolescents living in orphanages in Malang. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between self-concept and the meaning of life of adolescents living in orphanages. The sampling method used purposive sampling with a sample of 77 people. The variables used in this study were measured using a scale of meaning of life and self-concept. The data analysis technique used is correlational using a simple linear regression test. The results of the regression test showed that there was a significant relationship between self-concept and meaning of life with a value of $R^2 = 0.783$ and a Sig value of 0.000. This shows that there is a positive relationship between self-concept and the meaning of life of adolescents living in orphanages in Malang. It means that the higher the self-concept you have, the higher the meaning of your life. On the contrary, the lower the self-concept you have, the lower the meaning of his life. The results of the linear regression test showed that the hypothesis was accepted.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia mengharapkan hal baik atau keberuntungan dalam hidupnya, namun pada kenyataannya tidak semua hal baik datang dalam sebuah kehidupan. Dalam sebuah keluarga terdapat hal-hal yang dapat menyebabkan keluarga menjadi tidak ideal, seperti kematian orang tua, perceraian, kemiskinan, keluarga yang tidak harmonis dan penyebab-penyebab lainnya. Karena berbagai alasan atau peristiwa dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga dan akhirnya seorang remaja harus menjalani hidup tanpa kehadiran dan kasih sayang dari orang tua kandung. Salah satu kondisi tertentu dapat menyebabkan seseorang berada dalam lembaga yang bernama panti asuhan.

Menurut Kompas, terdapat sejumlah kasus yang dialami oleh anak-anak yang tinggal dalam panti asuhan. Terjadi di Pekanbaru, Riau, 2017, anak berusia 18 bulan ditemukan tewas mengenaskan karena penganiayaan. Sebanyak tiga anak panti asuhan di Cihampelas, Jawa Barat, 2021, yang masih di bawah umur menjadi korban pelecehan seksual oleh pengurus panti. Terjadi juga di Ketapang, Kalimantan Barat, 2022, seorang anak berusia 13 tahun mengalami pelecehan seksual oleh pimpinan panti asuhan. Panti asuhan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 2022, anak asuh sering mendapat hukuman berupa pukulan menggunakan kabel atau kayu dan beberapa panti asuhan di Maumere, NTT, mengalami kesulitan dalam membiayai kebutuhan hidup anak asuh. Dari kasus-kasus yang ada merupakan bukti bahwa panti asuhan di Indonesia belum dapat dikatakan baik dalam menyejahterakan dan memberikan tempat tinggal bagi anak tinggal di panti asuhan.

Peraturan menteri sosial Republik Indonesia nomor : 30/Huk/2011, rasio perbandingan antara jumlah pengasuh panti asuhan dengan anak panti asuhan idealnya berbanding 1: 5 yang artinya 1 pengasuh idealnya mengasuh 5 orang anak panti. Berdasarkan observasi pada salah satu panti asuhan di kota Malang, perbandingan ideal yang ditetapkan menteri sosial juga masih belum dapat dipenuhi. Peneliti menemukan perbandingan 1 : 13, yang artinya satu orang pengasuh bertanggung jawab untuk mengasuh tiga belas orang anak panti. Dalam panti terdapat 55 orang anak dan memiliki 8 pengasuh, tetapi pada kenyataannya hanya ada 4 pengasuh yang bertanggung jawab untuk seluruh anak.

Wawancara yang telah dilakukan pada 7 orang remaja yang tinggal di panti asuhan dan pengasuh panti asuhan, mendapatkan hasil bahwa mereka yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki kelekatan yang cukup baik dengan pengasuhnya, merasa kurang di cintai dan kurang mendapatkan kasih sayang, hal ini disebabkan karena pengasuh kurang dalam berkomunikasi dengan anak asuhnya, mereka cenderung untuk membuka diri kepada sesama anak panti dari pada pengasuhnya. Baik dari anak asuh dan pengurus panti mengaku bahwa terdapat beberapa anak panti yang kesulitan untuk menentukan arah hidupnya.

Kasus bunuh diri yang dilakukan remaja di Indonesia juga naik beberapa tahun ini, menurut berita Kompas yang ditulis oleh Aleksander, terdapat 985 kasus bunuh diri pada remaja. Terdapat penjelasan [1] kebermaknaan hidup yang rendah terlihat dari kenakalan yang dilakukan remaja

seperti bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tindakan yang mengarah pada tindak kriminal, seperti perkelahian dalam bentuk tawuran antar pelajar yang menyebabkan kematian, pemerkosaan, pembunuhan dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut merupakan bentuk dari remaja yang tidak berhasil menemukan makna dalam hidup.

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok remaja yang mengalami proses pencarian kebermaknaan hidup dengan cara mengalami kenyataan pahit. Hal ini disebut dengan mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*). Jika individu tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya maka hidupnya akan mengalami penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) yang dicirikan sebagai remaja yang hidupnya tidak berarti, hampa, gersang, bosan, tidak memiliki tujuan dan apatis. Jika dibiarkan secara terus menerus akan menjelma dalam kompensasi yang berlebihan seperti berusaha selalu mencari kenikmatan dan kesenangan, seks dan kehilangan arah. Makna hidup diperlukan bagi remaja panti asuhan agar tidak terjerumus dan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya yang salah [2].

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya makna hidup, yang dikemukakan oleh Crumbaught, yaitu: pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keterikatan diri, kegiatan terarah dan dukungan sosial. Salah satu faktor dari kebermaknaan hidup adalah konsep diri. Konsep diri adalah gambaran yang dibentuk melalui pengalaman- pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus [3].

Individu dengan konsep diri yang baik memiliki sikap dan pandangan yang baik terhadap dirinya sendiri, kemampuan dan segala kelebihan dan kekurangan dirinya. Ketika menghadapi suatu masalah di dalam lingkungan sekolah dan keluarga individu dapat bersikap bijaksana. Pada yang demikian sebenarnya ia telah menerapkan nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) sebagai salah satu nilai kehidupan yang dapat menjadikan individu meraih kebermaknaan hidupnya.

Terdapat juga hubungan antara variabel konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Penelitian yang meneliti konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan [4]. Penelitian yang meneliti hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis [5]. Hasil kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Semakin tinggi konsep diri akan semakin tinggi kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan. Semakin rendah konsep diri maka semakin rendah juga kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan model korelasional. Variabel independen pada penelitian ini adalah konsep diri, variabel dependennya adalah kebermaknaan hidup. Populasi pada penelitian ini adalah anak yang tinggal di empat panti asuhan yang berada di kota Malang yang berjumlah 77 orang, yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan berusia 11 tahun sampai dengan 24 tahun dan sudah tinggal di panti asuhan minimal selama satu tahun di kota Malang. Penelitian ini menggunakan keseluruhan dari populasi sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik nonprobability atau sampling jenuh. Total sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 77 orang yang Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala konsep diri dan skala kebermaknaan hidup yang mengacu pada penggunaan metode skala Likert. Setiap pernyataan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Skala disusun berdasarkan 6 komponen yang mengacu pada teori Bastaman yaitu arti hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan untuk hidup. Skala konsep diri dalam penelitian ini menggunakan lima aspek yang mengacu pada teori dari Fitts, yaitu diri identitas, diri pelaku, diri penilai (dimensi internal), diri fisik, konsep diri moral etik, konsep diri keluarga, konsep diri akademik (dimensi eksternal).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai syarat agar dapat melakukan uji hipotesis. Analisis data dilakukan meliputi uji normalitas dan linearitas. Subjek penelitian ini mengisi angket yang diberikan secara langsung oleh peneliti. Deskripsi subjek pada penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	29	37,66
Perempuan	48	62,34
Total	77	100%

Berdasarkan tabel jenis kelamin disimpulkan bahwa subjek remaja yang tinggal panti asuhan yang sudah menetap minimal satu tahun, didapati jumlah jenis kelamin perempuan sebesar 62,34% lebih banyak dari pada laki-laki 37,66% dengan presentase 100%.

Tabel 2. Data Usia Responden

Kategori Usia	Frekuensi	Persentase
11	1	1%
12	3	3%
13	7	9%
14	7	9%
15	4	5%

16	14	18%
17	9	11%
18	6	7%
19	10	12%
20	5	6%
21	3	3%
22	4	5%
23	3	3%
24	1	1%
Total	77	100%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 77 sampel yang diteliti usia 16 tahun merupakan responden yang paling banyak dengan jumlah 14 responden dengan persentase 18%. Sedangkan responden yang paling sedikit pada usia 11 dan 24 tahun dengan presentasi 1%.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min.	Max.	Mean	SD	Min.	Max.	Mean	SD
Kebermaknaan Hidup	45	180	112.5	22.5	46	176	120.58	38.149
Konsep Diri	47	180	112.5	22.5	48	176	121.96	37.728

Penjabaran data berdasarkan perolehan hasil skor hipotetik dan empirik terdapat gambaran variabel yang diteliti. Kemudian dilakukan penjabaran dari masing-masing alat ukur yang digunakan. Untuk kategorisasi interpretasi skor konsep diri dengan kebermaknaan hidup menggunakan tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan mengacu pada normal [6].

Uji Normalitas dilakukan untuk menyatakan apakah kedua variabel dalam penelitian yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov Variabel X dan Y

Variabel	<i>p</i> (Sig.)	Keterangan
Variabel X	0.200	Normal
Variabel Y	0.200	Normal

Pengujian menggunakan SPSS for Windows memiliki hasil normalitas, konsep diri (X) sebesar 0,200 dan kebermaknaan hidup (Y) sebesar 0,200. Dalam uji normalitas dasar pengambilan keputusan yaitu, jika nilai signifikansi normalitas lebih besar dari 0,05 dapat dikatakan normal, sehingga pada kedua variabel dapat dikatakan normal. Selanjutnya Uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan linier atau non-linier, maka perlu dilakukan uji linieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Variabel X dan Y

Variabel	F	<i>p</i>	Keterangan
Variabel X dan Y	5994.760	0,000	Linier

Berdasarkan perhitungan uji linieritas yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan SPSS for Windows, didapatkan hasil *Sig. deviation for linearity* sebesar 0.000. Dasar pengambilan keputusan uji linieritas adalah jika $> 0,05$ maka hubungan antara variabel X dan Y adalah linier. Sehingga kedua variabel konsep diri dan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang linier di mana $0,000 > 0,05$. Uji Regresi linier sederhana adalah metode yang digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh dari kedua variabel.

Tabel 6. Hasil Analisa Regresi Sederhana antar X dan Y

Variabel	B	β	SE	T	Sig
Konstanta	8.567		7.115	1.204	0.232
Variabel Bebas (X)	0.918	0.885	0.056	16.471	0.000
R ²		0.783			
F		271.305			

*) Catatan. N = 77

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis pada tabel, menunjukkan bahwa variabel bebas (X) mempunyai hubungan yang positif yang signifikan dengan variabel terikat (Y), $\beta = 0,885$, $t(df) = 0,000$, $p < 0,01$. Variabel bebas mampu menjelaskan perubahan pada variabel terikat sebesar 78,3% $R^2 = 0.783$, $F (df: 1;77) = 271.305$, $p < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian dinyatakan bahwa variabel bebas mempunyai hubungan yang positif dengan variabel terikat dapat diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil uji hipotesis dinyatakan terbukti adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup. Responden dalam penelitian ini berjumlah 77 orang remaja yang berusia mulai usia 11 - 24, pada rentang usia tersebut peneliti mendapatkan responden dengan rentang jumlah yang tidak terlalu signifikan pada kategori usia.

Makna hidup muncul ketika individu mulai masuk pada kematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas [7]. Pada masa pubertas anak masuk dalam fase remaja [8] dan perkembangan kognitifnya sudah mencapai tahapan operasional. Dengan tahapan perkembangan ini, remaja dapat memahami sejauh mana menghayati keberadaan hidup, terutama tujuan dan harapan hidup.

Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting benar dan berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Jika berhasil ditemukan dalam hidup dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya, pada akhirnya dapat terhindar dari keputusasaan. Jika individu khususnya remaja panti asuhan dapat menemukan kebermaknaan hidup maka hidupnya akan sangat berarti dan terhindar dari keputusasaan. Dengan mengubah cara pandang, sikap terhadap kesulitan, hambatan yang dialami, tidak melihat sebagai suatu penderitaan melainkan sebuah perjalanan hidup. Hal demikian

menunjukkan makna hidup tidak hanya ditemukan dalam keadaan menyenangkan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan.

Pada usia remaja dianggap belum saatnya memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak, filosofis dan rumit [9], akan tetapi makna hidup tidak selalu berkaitan dengan hal yang rumit dan sulit, makna hidup dapat didapat dengan hal yang sederhana dan ada dalam keseharian. Karena itu menjadi sangat mungkin remaja dapat menemukan, memahami, menghayati dan menjalani kebermaknaan hidup pada masa remaja.

Berdasarkan hasil temuan pada analisis data, kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan masuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan variabel konsep diri berada pada kategori tinggi dengan presentase 54,4%, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan tinggi dan variabel kebermaknaan hidup juga berada pada kategori tinggi dengan presentase 61%, hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan juga berada pada kategori tinggi.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebermaknaan hidup berasal dari faktor internal yaitu konsep diri. Konsep diri sendiri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang terhadap diri 42 yang telah dibentuk melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi berkembang sejalan dengan pengalaman yang terus menerus dan setiap individu mempunyai konsep diri yang berbeda, karena setiap orang mempunyai lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

Konsep diri merupakan pandangan terhadap diri sendiri. Pandangan tentang pengetahuan diri, pengharapan bagi diri dan penilaian diri sendiri [10]. Pandangan yang tidak teratur terhadap diri sendiri, tidak mengenal kekuatan dan kelemahan diri sendiri merupakan ciri dari individu yang memiliki konsep diri negatif.

Berdasarkan hasil temuan pada analisis data, mengapa konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan tinggi, bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif memiliki tujuan dan cita-cita akan masa depan, mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi [11]. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memberikan batasan kepada dirinya seperti tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan lingkungan dan akhirnya membuat remaja merasa rendah diri.

Konsep diri menentukan cara individu berpikir, baik dalam pikiran yang negatif atau positif [12]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ma'ruf, meneliti hubungan konsep diri dan self control dengan kebermaknaan hidup menjelaskan individu yang memiliki konsep diri yang baik mampu melaksanakan tugas hidup dengan baik dan individu dengan konsep diri yang positif akan juga berpikir positif terhadap dirinya sendiri sebagai wujud makna 43 hidupnya. Individu yang berpikir negatif akan berpikir tidak mampu atas kemampuan di dalam dirinya sendiri.

Penelitian yang sudah dilakukan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mazaya dan Supradewi (2011), meneliti konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan dengan

hasil adanya hubungan yang positif antara variabel. Pada penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan dapat menemukan makna hidupnya dan memiliki konsep diri yang tinggi.

Pada penelitian ini terbukti bahwa konsep diri berhubungan dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. Terdapat keterbatasan, subjek penelitian yaitu remaja yang sudah tinggal di panti asuhan dengan minimal tinggal selama satu tahun. Subjek dalam penelitian ini hanya sebatas pada remaja yang sudah tinggal minimal selama satu tahun di panti asuhan, tanpa melakukan uji beda antara laki-laki dan perempuan.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang positif dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan kota Malang. Memiliki arti semakin tinggi konsep diri remaja panti asuhan, semakin tinggi juga kebermaknaan hidup. Dengan demikian hipotesis diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Nafisah, "Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Mellitus Anggota Prolanis Dr. H. Suwinda Gubug Kabupaten Grobogan (Analisis Materi Bimbingan Rohani Islam pada Penderita Penyakit Kronis)," 2015.
- [2] H. . BASTAMAN, *Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna H.D. Bastaman*, Cet. 1. Jakarta Raja Grafindo Persada, 2007.
- [3] H. Agustiani, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- [4] K. N. Mazaya and R. Supradewi, "Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan," *Proyeksi*, vol. 6, no. 2, p. 103, 1970, doi: 10.30659/p.6.2.103-112.
- [5] N. Savitri and R. Supradewi, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis," *Proyeksi*, vol. 13, no. 2, p. 208, 2020, doi: 10.30659/jp.13.2.208-217.
- [6] S. Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- [7] V. E. Fankl, *Mans search for meaning: an introduction to logotherapy*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- [8] J. W. Santrock, *Adolescence perkembangan remaja / John W. Santrock ; alih bahasa: Shinto B. Adelar, Sherly Saragih ; editor: Wisnu C. Kristiaji, Yati Sumiharti*, 6th ed. Jakarta: Erlangga, 2003.
- [9] N. Anggriany, "Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram," *Psikologika J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 11, no. 21, 2006, doi: 10.20885/psikologika.vol11.iss21.art5.

- [10] Lapiana, A. B. Utami, and R. Karolin, "Forgivness , kebermaknaan hidup dan kebahagiaan remaja yang tinggal dipanti asuhan Pendahuluan," *J. Psychol. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 112–119, 2021, [Online]. Available: <https://aksiologi.org/index.php/inner%0AVolume>
- [11] A. Syahraeni, "Pembentukan Konsep Diri Reamaja (Andi Syahraeni) PEMBENTUKAN KONSEP DIRI REMAJA," *J. Bimbing. Penyul. Islam*, vol. 06, pp. 67–80, 2019.
- [12] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. 1999.